

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CABAI MERAH BESAR

*(Studi Kasus Petani Cabai Merah di Pammusureng Kecamatan Bontocani
Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan)*

SKRIPSI

OLEH

SUGIFLY

45 12 033 30



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2016

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CABAI MERAH
BESAR (*Capsicum annun L*)**

*(Studi Kasus Petani Cabai Merah Di Pammusureng Kecamatan Bontocani
Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan)*

SKRIPSI

Oleh

SUGIFLY

45 12 033 30

**Skripsi ini Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Bosowa Makassar**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR**

2016

HALAMAN PENGESAHAN

**Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Besar (Studi Kasus Petani
Cabai Besar di Desa Pammusureng Kecamatan Bontocani
Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan)**

**Sugifli
45 12 033 030**



Skripsi Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. H. Zulkifli Razak, MP.

Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si.

Mengetahui :

Dekan Fakultas Pertanian

**Ketua Program Studi
Agribisnis**



Dr. Syarifuddin, S.Pt. MP

Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si.

Tanggal Lulus : 26 Agustus 2016

ABSTRAK

SUGIFLY, (45 12 033 030). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Besar (*Studi Kasus Petani Cabai Merah di Desa Pammusureng Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan*) Dibimbing oleh Zulkifli Razak, selaku Pembimbing I dan Aylee Christine selaku pembimbing II

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendapatan usahatani cabai besar di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani dan untuk mengetahui efisiensi biaya usahatani cabai merah di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Lokasi penelitian di Desa Pammusureng Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu bulan Maret sampai Mei 2016.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif untuk memaparkan fakta yang terjadi dilapangan sedangkan analisis kuantitatif adalah analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan tingkat efisiensi R/C-Ratio

Rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani selama satu kalimusim tanam adalah sebesar Rp 24.580.019,50/ha. Analisis efisiensi usahatani cabai besar adalah 7,58 berarti efisien dalam berusahatani cabai besar di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani. Masalah utama yang dihadapi dalam berusahatani cabai adalah adanya serangan hama/penyakit



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah S.W.T, karena hanya dengan rahmat dan petunjuknya sehingga penulis dapat menyusun hasil penelitian yang berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Besar (*Studi Kasus Petani Cabai B di Desaesa Pammusureng Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan*)

Terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari pihak untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ir. H. Zulkifli Razak, M.P selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu penulis dengan mengarahkan dan memberi masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Rektor Universitas Bosowa Makassar yang telah memberikan kesempatan fasilitas dan tempat kepada penulis untuk menimba ilmu.
3. Bapak Dekan Fakultas Pertanian, Ketua jurusan Sosek Ekonomi Pertanian, para Staf Dosen Pembina Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian serta seluruh civitas Akademik atas kesempatan yang diberikan selama berproses dan menuntut ilmu pengetahuan di Universitas Bosowa Makassar.
4. Teman-teman atau rekan-rekan seangkatan 2012 lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas perhatian dan bantuannya.

Harapan penulis agar skripsi ini akan menjadi pedoman dan petunjuk kepada pembaca dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, produksi dan kesejahteraan petani beserta dengan keluarganya dan juga menambah pengetahuan bagi penulis sendiri.

Saya menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun, saya harapkan guna penyempurnannya.

Makassar, Juli 2016

Penulis



SUGIFLY



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Tanaman Cabai Besar.....	7
2.2 Syarat Tumbuh Tabanaman Cabai Besar.....	9
2.3 Kajian Peluang Usaha Agribisnis Cabai Besar.....	11
2.4 Konsep Usahatani.....	12
2.5 Penerimaan Usahatani.....	15
2.6 Biaya Usahatani.....	17
2.7 Pendapatan Usahatani.....	18
2.8 Rasio Imbangan Penerimaan dan Biaya R/C.....	19
BAB III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	22
3.2 Penentuan Sampel.....	22
3.3 Jenis dan Sumber Data	22
3.4 Metode Analisis Data.....	23
3.5 Konsep Operasional.....	25
BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	26
4.1 Letak Geografis dan Administratif.....	26

4.2	Keadaan Penduduk.....	26
4.3	Jumlah Penduduk.....	27
4.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	27
4.5	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	28
4.6	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	29
4.7	Penggunaan Lahan.....	30
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		32
5.1	Karakteristik Petani Responden.....	32
5.1.1	Umur	32
5.1.2	Tingkat Pendidikan.....	32
5.1.3	Pengalaman Berusahatani.....	33
5.1.4	Jumlah Tanggungan Keluarga.....	34
5.1.5	Luas Lahan	35
5.2	Biaya Usahatani Cabai Besar.....	36
5.2.1	Biaya Variabel.....	36
5.2.2	Biaya tetap.....	37
5.3	Analisi Pendapatan Usahatani Cabai Besar.....	38
5.4	Analisis Efisiensi Usahatani Cabai Besar.....	39
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....		41
6.1	Kesimpulan.....	41
6.2	Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA.....		42
LAMPIRAN.....		44

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin Di Desa Pammusureng Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone 2015.....	27
2.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Pammusureng Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, 2015.....	28
3.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Pammusureng Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, 2015.....	29
4.	Luas Lahan dan Penggunaannya Di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, 2015.....	30
5.	Umur Petani Responden Di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone, 2015.....	32
6.	Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, 2016.....	33
7.	Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Pammusureng Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, 2016.....	34
8.	Pengalaman Berusahatani Cabai Rawit di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, 2016.....	35
9.	Luas Lahan Petani Responden di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, 2016.....	36
10.	Rata-rata Biaya Usahatani Cabai Rawit Perpetani Responden Per Hektar Selama Satu Musim Tanam	34
11.	Rata-rata Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Perhektar di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani Kabupaen Bone, 2015.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Identitas Petani Responden Yang Berusahatani Cabai Besar.....	44
2.	Biaya Variabel Usahatani Cabai Besar Di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani	45
3.	Biaya Penyusutan Alat pada Usahatani Cabai Besar di Desa Pammusureng.....	46
4.	Biaya Tetap Usahatani Cabai Besar.....	48
5.	Pendapatan Usahatani Cabai Besar.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki daratan yang sangat mana mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah pada sektor pertanian. Pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan sektor tersebut adalah salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap total PDB nasional. Peranan sektor pertanian terhadap PDB Indonesia mengalami pertumbuhan dari 14,5 persen pada tahun 2008 menjadi 15,3 persen pada tahun 2009, sehingga sektor pertanian berada pada ranking kedua yang memiliki kontribusi setelah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 26,4 persen

Cabai adalah hasil pertanian yang sudah menjadi bagian dari budaya kuliner Indonesia dimana pada umumnya masyarakat Indonesia sangat menyenangi makanan pedas. Pada tahun 2010, 2013 dan 2015 pola konsumsi masyarakat Indonesia terhadap cabai mengalami peningkatan, yaitu masing-masing sebesar 1,42 kg/tahun/kapita, 1,51 kg/tahun/kapita, dan 1,54 kg/tahun/kapita (Ditjen Hortikultura, 2015).

Selain dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat Indonesia terhadap cabai, cabai juga dikatakan penting jika dilihat dari total areal pertanaman cabai di Indonesia, dimana pada tahun 2007 areal pertanaman cabai sebesar 20,3 persen dari total areal pertanaman sayuran, kemudian mengalami peningkatan pada tahun

2008 sebesar 20,6 persen dari total luas areal sayuran di Indonesia (Departemen Pertanian, 2009).

Cabai merupakan produk hortikultura sayuran yang digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu cabai besar, cabai rawit dan cabai hias. Diantara ketiga jenis cabai tersebut, cabai besar merupakan jenis yang paling banyak diperdagangkan dalam masyarakat. Cabai besar terdiri dari cabai merah besar dan cabai merah keriting. Cabai merah besar memiliki kulit permukaan yang lebih halus dibandingkan cabai merah keriting, sedangkan cabai besar keriting memiliki rasa yang lebih pedas dibandingkan cabai merah besar (Sari, 2009).

Buah cabai mengandung kapsaisin, dihidrokapsaisin, vitamin (A dan C), damar, zat warna kaosanting, karoten, kapsarubin, zeasantin, kriptosantrin, dan lutein. Selain itu juga mengandung mineral, seperti zat besi, kalium, kalsium, fosfor dan niasin. Zat aktif kapsaisin berkhasiat sebagai stimulan. Jika seorang mengkonsumsi kapsaisin terlalu banyak akan mengakibatkan rasa terbakar di mulut dan keluarnya air mata (Anonim, 2011)

Cabai merah besar adalah jenis cabai yang paling digemari di kalangan masyarakat, hal ini dikarenakan hasil pertanian ini sudah menjadi bagian dari budaya makanan kuliner masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa cabai besar sangat potensial untuk dibudidayakan oleh petani Indonesia. Jawa Barat merupakan salah satu sentra produksi cabai terbesar di Indonesia pada tahun 2006 sampai 2008. Hal ini dapat dilihat dari hasil produksi cabai Provinsi Jawa Barat dari tahun 2006 sampai 2008 masing-masing sebesar (Ton) 254.667; 264.477; dan 241.362. Angka tersebut merupakan angka produksi cabai tertinggi jika dibandingkan dengan provinsi lain di seluruh Indonesia dengan total produksi cabai

Indonesia masing masing sebesar (Ton) 1.185.059 tahun 2006; 1.128.792 tahun 2007 dan 1.153.060 tahun 2008. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Barat memberikan sumbangan produksi cabai pada tahun 2006 sampai 2008 masing-masing sebesar 21,48 persen, 23,43 persen dan 20,93 persen (Departemen Pertanian, 2009).

Cabai merah besar (*Capsicu annum spp*) merupakan salah satu jenis sayuran komersial yang sejak lama telah dibudidayakan di Indonesia, karena produk ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, cabai banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan dan farmasi. Pemasaran cabai dapat dilakukan dalam bentuk segar, kering, bubuk sebagai bahan dasar industri maupun dalam bentuk pasta cabai (Anonim, 2011)

Sulawesi selatan merupakan salah satu produsen sayuran di Indonesia. Kontribusi terhadap total produksi dan luas panen sayuran nasional tetap stabil, (Ali, 2000). Sulawesi –Selatan merupakan salah satu sentra produksi sayuran di Indonesia Timur, cabai merah besar merupakan salah komoditi sayuran yang dihasilkan. Cabai merah besar merupakan salah satu komoditi sayuran penting di Indonesia. Cabai merah digunakan di bidang kuliener baik dalam bentuk untuk diteliti karena dari segi harga yang berfluktuasi dan merupakan tanaman yang paling luas dibudidayakan. Cabai besar di budidayakan di seluruh Indonesia (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2008).

Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan . Dari sisi permintaan pasar, jumlah penduduk yang besar, kenaikan pendapatan, dan

berkembangnya pusat kota industri wisata, serta liberasi perdagangan merupakan faktor utama yang mempengaruhi permintaan. Sementara itu dari sisi produksi, luas wilayah Indonesia dengan keragaman agroklimatnya memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman baik tanaman hortikultura tropis maupun hortikultura subtropis yang mencakup 323 jenis komoditas, yang terdiri atas 60 jenis komoditas buah-buahan, 80 jenis komoditas sayur-sayuran, 66 jenis komoditas biofarmaka dan 117 jenis komoditas tanaman hias (Ditjen Hortikultura, 2008).

Perubahan lingkungan strategis seperti globalisasi ekonomi, liberalisasi perdagangan otonomi daerah, serta kelestarian lingkungan menuntut adanya perubahan dalam sistem produksinya. Komoditas hortikultura sering diidentifikasi sebagai komoditas komersial sehingga menuntut sistem produksi dapat memenuhi aspek kuantitas, kualitas dan kontinuitas pasokan. Kompetisi pasar global akan mendorong terjadinya integrasi pasar komoditas, sehingga salah satu cara untuk meningkatkan daya saing komoditas adalah melalui peningkatan efisiensi dan produktivitas.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2014) produksi cabai merah besar segar tahun 2014 sebesar 1,03 juta ton dibanding tahun 2013, terjadi kenaikan sebesar 61,73 ribu ton (6,09 per sen). Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan produktivitas (2,33 per sen) dan peningkatan luas panen sebesar 4,62 ribu hektar (3,73 persen) dibandingkan dengan tahun 2013. Sedangkan kebutuhan cabai merah besar pada tahun 2014 sebesar 985 ribu ton, sehingga ada surplus produksi sekitar 50 ribu ton.

Produksi cabai tertinggi di Kabupaten Bone pada tahun 2009 yaitu 8,63 ton per hektar, kemudian turun hingga 15,41 persen pada tahun 2012. Penurunan produktivitas tersebut berlawanan dengan peningkatan produksi dan luas panen pada tahun 2012. Pada tahun 2013 – 2015 terjadi penurunan produktivitas disebabkan karena kurangnya petani menanam, terjadinya fluktuasi harga, iklim yang tidak menentu dan penyerangan hama dan penyakit tinggi.

Desa Pammusureng, kecamatan Bontocani adalah merupakan Desa yang potensial untuk tanaman sayur-sayuran terutama cabai merah besar karena didukung oleh faktor iklim dan sumber daya alamnya, dan rendahnya produksi cabai di Desa Pammusureng disebabkan karena fluktuasi hama dan penyakit tinggi. Kurangnya pengetahuan petani di Desa Pammusureng tentang budidaya cabai. Sehubungan dengan hal ini, usaha cabai besar mempunyai kemandirian meningkatkan pendapatan dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi masing-masing.

Dari uraian singkat di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui besarnya pendapatan petani cabai merah di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar pendapatan usahatani cabai besar yang diterima oleh petani di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani.
2. Apakah usahatani cabai besar efisien dan menguntungkan petani di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani cabai besar di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani.
2. Untuk mengetahui efisiensi biaya usahatani cabai besar di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

1.3.2 Kegunaan penelitian

1. Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini merupakan langkah awal dari penerepan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut di masa akan datang.
2. Bagi petani cabai merah di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam menyikapi kemungkinan timbulnya permasalahan, serta dalam pengambilan keputusan dalam berusahatani cabai merah



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum Cabai Besar

Cabai merupakan tanaman asli daerah tropika dan subtropika Amerika . Penyebaran cabai ke seluruh dunia tidak terlepas dari peran perdagangan Spanyol dan Portugis . Cabai adalah tanaman hortikultura yang banyak ditanam di Pulau Jawa. Cabai dalam perdagangan internasional di bedakan berdasarakan tingkat kepedasan menjadi tiga kelompok, yaitu sangat pedas, sedang hingga kurang pedas dan terakhir adalah paprika (Santika, 2001).

Cabai adalah kerabat lada dan termasuk dalam suku sirih dan lagi sebagai cabai solak Madura dan Sulawesi. Cabai pouler sebagai tanaman obat pekarangnadan tumbuh pada darteran rendah hingga 600m diatas permukaan laut. Tanaman cabai dikenal oleh orangRomawi sejak lama daan sering dibawah sendiri buah kering digunakan sebagai rempah-rempah cabai (*Capsicum spp*) tumbuhan inilah yang disebut cabe. Cabai dapat tumbuh dipermukaan laut, dengan curah hujan rata-rata 600- 1200 mm/tahun, tanah berpasir, dengan struktur tanah gembur dan berdrenase baik untuk budidaya cabai jamu secara alami (Sunaryono, Hendro H, 2003)

Cabai mengandung capsacin yang berfungsi untuk menstilisir detektor panas dalam kelenjar hypothalmus sehingga mengakibatkan persaan tetap sejuk walaupun di udara yang panas. Penelitian lain menunjukkan bahwa capsicin dapat menhalangi bahaya pada sel trachea, bromchiat dan bronchoconstriction yang disebabkan oleh asap rokok dan polutan lainnya. Hal ini berarti cabai sangat baik bagi penderita asma dan hipersensitif udara. Capsaicin jugadigunakan dalam

pembuata krim obat gosok antirematik maupun dalam bentuk koyo cabai. Penggunaan capsacin di kalangan pencinta burung ocehan konon dapat membantu merangsang burung-burung ocehan lebih aktif menocoh.

Cabai besar (*Capsicum annum*, L) merupakan tanaman hortikultura sayur-sayuran semusim untuk rempah-rempah yang diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai penyedap masakan dan penghangat badan. Cabai besar termasuk dalam famili Solanaceae. Tanaman ini merupakan tanaman herba tegak yang memiliki akar tunggang dengan banyak akar samping yang dangkal. Bagian batang yang muda berambut halus, bercabang banyak, serta bisa mencapai tinggi 1 – 2.5m. Daunnya tersebar dengan helaian daun bulat telur memanjang atau elips berbentuk lanset, serta pangkal dan ujung meruncing, sedangkan bunga cabai merah mengangguk dengan ukuran tangkai 10 – 18 mm. Bentuknya seperti terompet kecil dan umumnya berwarna putih, walau ada juga yang berwarna ungu. Buah cabai merupakan buah buni dengan bentuk garis lanset, merah cerah, dan rasanya pedas. Daging buahnya berupa keping-keping tidak berair. Bijinya berjumlah banyak serta terletak di dalam ruangan buah dan melekat pada plasenta.

Pada umumnya tanaman cabai merah keriting dapat ditanam di daerah dataran tinggi maupun di dataran rendah, yaitu lebih dari 500 – 1200 m di atas permukaan laut, yang terdapat di seluruh Indonesia terutama di Pulau Jawa. Meskipun luasan lahan yang cocok untuk cabai merah keriting masih sangat luas, tetapi penanaman cabai merah keriting di dataran tinggi masih sangat terbatas. Pengembangan tanaman cabai merah, lebih diarahkan ke areal pengembangan dengan ketinggian sedikit di bawah 800 m di atas permukaan laut. Terutama pada lokasi yang air irigasinya sangat terjamin sepanjang tahun. Pola Tanam Budidaya

atau usahatani tanaman cabai merah selama ini dilakukan secara monokultur dan pola rotasi tanaman. Pada pola rotasi tanaman maka pola yang lazim dianut para petani adalah dengan melakukan pergiliran tanaman pola 1 : 2 yaitu satu kali tanaman cabai merah dan 2 – 3 kali tanaman palawija/sayuran lainnya yang tidak sama famili tanamannya dengan cabai merah. Untuk model kelayakan ini digunakan monokultur cabai merah sepanjang tahun, dengan masa lahan kosong selama 1 bulan di antara siklus tanam (Hendrawanto E. 2008)

Aspek teknik budidaya keberhasilan usaha produksi cabai merah sangat ditentukan oleh aspek teknis budidaya di lapangan (Wahyudi, 2011)

2.2 Syarat Tumbuh Tanaman Cabai

Beberapa syarat tumbuh tanaman cabai merah diantaranya adalah keadaan iklim, suhu dan keadaan tanah, uraian ketiganya adalah sebagai berikut:

a. Keadaan Iklim

Tanaman Cabai dapat tumbuh dengan baik di daerah yang mempunyai kelembaban udara yang tinggi sampai sedang. Kelembaban udara terlalu rendah akan mengurangi produksi cabai. Suhu rata-rata yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan cabai antara 18-30°C. Suhu udara yang terlalu rendah atau terlalu tinggi akan menyebabkan turunnya produksi cabai. Angin yang bertiup cukup keras juga akan merusak tanaman cabai, tiupan angin kencang mematahkan ranting, menggugurkan bunga dan buah, bahkan dapat merobohkan tanaman. Penguapan yang tinggi dapat menyebabkan produksi cabai menurun. Untuk mengurangi faktor penguapan, tanaman cabai harus disiram dua atau tiga hari sekali

b. Suhu Udara

Suhu udara yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman cabai berkisar antara $210^{\circ}\text{C} - 280^{\circ}\text{C}$. Suhu harian yang terlalu terik, yakni di atas 320°C menyebabkan tepung sari tanaman cabai tidak berfungsi untuk melakukan pembuahan. Selain itu juga suhu harian yang terik dapat menyebabkan bunga dan buahnya terbakar. Suhu tanah pun juga berpengaruh terhadap penyerapan unsur hara terutama N dan P. Apabila pada waktu berbunga suhu turun di bawah 150°C , maka pembuahan dan pembijiannya terganggu. Pada suhu ini, unsur mikro yang penting untuk pertumbuhan buah sukar diserap oleh tanaman cabai sehingga terjadi buah tanpa biji atau partenokarpi. Suhu udara yang rendah, menyebabkan banyak cendawan penyakit daun menyerang tanaman cabai terutama apabila disertai dengan kelembaban tinggi.

Waktu tanam yang baik untuk lahan kering adalah pada akhir musim hujan (Maret – April). Tanaman cabai diperbanyak melalui biji yang ditanam dari tanaman yang sehat serta hama dan penyakit.

c. Tanah

Secara umum cabai menyukai tanah yang gembur dan banyak unsur hara. Semua jenis tanah di Indonesia relatif bisa dipakai untuk bertanam cabai. Jenis tanah yang paling cocok bagi tanaman cabai rawit adalah jenis tanah lempung berpasir atau tanah ringan yang banyak mengandung bahan organik dan banyak mengandung unsur hara, solum tanah dalam, gembur, dan tidak berpadas. Jenis tanah gambut (tanah yang berasal dari sisa tumbuhan yang telah, sedang, atau belum melapuk), juga tanah rawa dan pasang surut tidak bisa digunakan sebagai lahan tanam karena mempunyai derajat keasaman tanah (pH) yang terlalu tinggi.

Tanah asam tidak cocok untuk tanaman karena unsur aluminium dan besi meningkat sedangkan unsur kalsium, fosfat, dan magnesium justru merosot. Dalam keadaan tersebut, tanaman bisa keracunan aluminium dan besi. Selain itu pada tanah yang mempunyai derajat keasaman terlalu tinggi (diatas 7,0) tidak semua unsur dari pupuk bisa terserap oleh akar. Derajat keasaman (pH) tanah yang sesuai untuk tanaman cabai rawit adalah sesuai adalah sesuai dengan tanaman pada umumnya (pH netral) yaitu antara 6,0-7,0, dimana pH ideal berada pada angka 6,5.

2.3 Kajian Peluang Usaha Agribisnis Cabai

Nixon MT (2010) menyatakan bahwa lemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, justru malah memberikan keuntungan yang berlipat bagi para pelaku usaha di sektor pertanian. Hal ini dikarenakan banyak hasil-hasil usaha sektor agribisnis yang dipasarkan ke pasar luar negeri dengan transaksi penjualan dalam Dolar, sementara biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi menggunakan Rupiah. Nixon MT (2010), juga menyebutkan bahwa dari berbagai usaha yang banyak ditawarkan di sektor agribisnis, agribisnis cabai adalah salah satu agribisnis yang cukup menarik investor, dimana dari berbagai jenis sayuran dan buah-buahan, cabai dinilai sebagai produk yang mempunyai harga yang paling tinggi dan umurnya tergolong genjah sehingga modal cepat kembali. Namun ketika banyak petani yang membudidayakan cabai dan menerima keuntungan yang berlipat ganda, di sisi lain ada pula petani yang mengalami kerugian dan menjadi frustrasi. Hal ini dikarenakan agribisnis cabai yang menjanjikan keuntungan ternyata juga mempunyai banyak kendala, mulai dari

cuaca yang tidak bisa ditolerir, serangan hama dan penyakit, pencurian dan penjarahan sampai dengan jatuhnya harga jual karena kelebihan penawaran.

Pada umumnya siklus kebutuhan cabai di Indonesia meningkat menjelang waktu-waktu tertentu, misalnya memasuki bulan puasa, lebaran, natal, dan tahun baru. Pada saat-saat tersebut, permintaan cabai yang tinggi diiringi dengan harga yang melambung. Selain faktor tersebut, harga cabai menjadi sangat mahal karena pada waktu-waktu tersebut biasanya bertepatan dengan musim hujan.

Biasanya petani yang menanam cabai sedikit dan banyak pula yang gagal panen karena serangan hama dan penyakit, akibatnya keberadaan cabai di pasaran menjadi sangat langka dan secara otomatis harganya melonjak tajam. Selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, pasar cabai untuk luar negeri pun masih luas. Saat ini pasar yang masih bisa dibidik adalah Hongkong, Amerika, Eropa dan yang paling utama adalah RRC, sebab RRC masih memprioritaskan industrinya sehingga sebagian besar sayur-sayuran dan buah-buahan yang dibutuhkan untuk konsumsi terpaksa harus diimpor dari luar (Nixon MT, 2010). Dari gambaran kebutuhan tersebut, jelas bahwa bertanam cabai masih mempunyai prospek yang cukup potensial, baik cabai hibrida, cabai besar, cabai rawit maupun cabai besar

2.4 Konsep Usahatani

Ada banyak definisi mengenai ilmu usahatani yang telah banyak di kemukakan oleh mereka yang melakukan analisis usahatani, diantaranya yang dikemukakan oleh Soekartawi (2006), bahwa yang dikatakan ilmu usahatani yaitu suatu tujuan untuk mencapai keuntungan maksimum dimana seseorang harus melakukan secara efektif dan efisien dalam mengalokasikan sumberdaya yang

ada. Pengertian efektif jika produsen dapat mengalokasikan sumberdaya sebaikbaiknya dan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran yang melebihi masukan.

Pada umumnya ciri usahatani di Indonesia adalah berlahan sempit, modal relatif kecil, pengetahuan petani terbatas, kurang dinamis sehingga berakibat pada rendahnya pendapatan usahatani (Soekartawi *et al.*, 1986). Menurut Rahim A dan Hastuti RDR (2008), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi pertanian, yaitu :

1. Lahan Pertanian

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Pentingnya faktor produksi lahan bukan saja dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan, tetapi juga segi lain, misalnya aspek kesuburan tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tegalan dan sebagainya) dan topografi (tanah dataran pantai, rendah dan dataran tinggi).

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam hal ini petani merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi komoditas pertanian. Tenaga kerja harus mempunyai kualitas berpikir yang maju seperti petani yang mampu mengadopsi inovasi-inovasi baru, terutama dalam menggunakan teknologi untuk pencapaian komoditas yang bagus sehingga nilai jual tinggi. Penggunaan tenaga kerja dapat dinyatakan sebagai curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Usahatani yang mempunyai ukuran lahan

berskala kecil biasanya disebut usahatani skala kecil, dan biasanya pula menggunakan tenaga kerja keluarga. Lain halnya dengan usahatani berskala besar, selain menggunakan tenaga kerja luar keluarga juga memiliki tenaga kerja ahli. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam harian orang kerja (HOK), sedangkan dalam analisis ketenagakerjaan diperlukan standarisasi tenaga kerja yang biasanya disebut dengan hari kerja setara pria (HKSP) (Siregar FM. 2008)

3. Modal

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal, apalagi kegiatan proses produksi komoditas pertanian. Dalam kegiatan proses tersebut, modal dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu modal tetap (*fixed cost*) dan modal tidak tetap (*variable cost*). Modal tetap (*fixed cost*) terdiri atas tanah, bangunan, mesin dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi, sedangkan modal yang tidak tetap (*variable cost*) terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Besar kecilnya skala usaha pertanian atau usahatani tergantung dari skala usahatani, macam komoditas dan tersedianya kredit. Skala usahatani sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai. Makin besar skala usahatani, makin besar pula modal yang dipakai, begitu pula sebaliknya.

Macam komoditas tertentu dalam proses produksi komoditas pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan usahatani.

4. Pupuk

Pupuk sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Jenis pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk

anorganik. Pupuk organik atau pupuk alam merupakan hasil akhir dari perubahan atau penguraian bagian-bagian atau sisa-sisa tanaman dan binatang, misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano dan tepung tulang. Sementara itu, pupuk organik atau pupuk buatan merupakan hasil industri atau hasil pabrik-pabrik pembuat pupuk, misalnya pupuk urea, TSP dan KCL.

5. Pestisida

Pestisida sangat dibutuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyeranginya. Pestisida merupakan racun yang mengandung zat-zat aktif sebagai pembasmi hama dan penyakit pada tanaman.

6. Bibit

Bibit menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Bibit yang unggul biasanya tahan terhadap penyakit, hasil komoditasnya berkualitas tinggi dibandingkan dengan komoditas lain sehingga harganya dapat bersaing di pasar.

7. Teknologi

Penggunaan teknologi dapat menciptakan rekayasa perlakuan terhadap tanaman dan dapat mencapai tingkat efisiensi yang tinggi. Sebagai contoh, tanaman padi dapat dipanen dua kali dalam setahun, tetapi dengan adanya perlakuan teknologi terhadap komoditas tersebut, tanaman padi dapat dipanen tiga kali setahun (Siregar FM. 2008)

2.5 Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dimana dalam menghitung total penerimaan usahatani perlu dipisahkan antara analisis parsial usahatani dan analisis simultan usahatani (Rahim A dan Hastuti DRD, 2008). Soekartawi *et al.* (1986) berpendapat bahwa

penerimaan dinilai berdasarkan perkalian antara total produksi dengan harga pasar yang berlaku; yang mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk benih, digunakan untuk pembayaran, dan yang disimpan.

Menurut Soeharjo dan Patong (1973) bahwa penerimaan usahatani berwujud pada tiga hal, yaitu :

1. Hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang akan dijual.
2. Adakalanya yang dijual ialah hasil ternak, misalnya susu, daging dan telur
Adakalanya pula yang dijual adalah hasil dari pekarangan yaitu pisang, kelapa, dan lain-lain.
3. Produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarganya selama melakukan kegiatan.

Kenaikan nilai inventaris. Nilai benda-benda inventaris yang dimiliki petani, berubah-ubah setiap tahun. Dengan demikian akan ada perhitungan. Jika terjadi kenaikan nilai benda-benda inventaris yang dimiliki petani, maka selisih nilai akhir tahun dengan nilai awal tahun perhitungan merupakan penerimaan usahatani.

Beberapa istilah yang sering digunakan dalam melihat penerimaan usahatani adalah (1) Penerimaan tunai usahatani (*farm receipt*), yang didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani (Soekartawi *et al*, 1986). Pinjaman uang untuk keperluan usahatani. Penerimaan tunai tidak mencakup yang berupa benda. Sehingga, nilai produk usahatani yang dikonsumsi tidak dihitung sebagai penerimaan tunai usahatani. Penerimaan tunai usahatani yang tidak berasal dari penjualan produk usahatani seperti pinjaman tunai, harus

ditambahkan. (2) Penerimaan Tunai luar usahatani, yang berarti penerimaan yang diperoleh dari luar aktivitas usahatani seperti upah yang diperoleh dari luar usahatani. (3) Penerimaan Kotor Usahatani (*gross return*), yang didefinisikan sebagai penerimaan dalam jangka waktu (biasanya satu tahun atau satu musim), baik yang dijual (tunai) maupun yang tidak dijual (tidak tunai seperti konsumsi keluarga, bibit, pakan, ternak). Penerimaan kotor juga sama dengan pendapatan kotor atau nilai produksi (Hendrawanto E. 2008)

2.6 Biaya Usahatani

Menurut Soekartawi dkk (1986) bahwa biaya adalah nilai penggunaan sarana produksi, upah dan lain-lain yang dibebankan pada proses produksi yang bersangkutan. Sedangkan biaya usahatani menurut Rahim A dan Hastuti DRD (2008) merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, nelayan dan peternak) dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil yang maksimal. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya diartikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2006).

Biaya usahatani dapat berbentuk biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dibayar dengan uang, seperti biaya pembelian sarana produksi, biaya pembelian bibit, pupuk dan obat-obatan serta

biaya upah tenaga kerja. Biaya yang diperhitungkan digunakan untuk menghitung berapa sebenarnya pendapatan kerja petani, modal dan nilai kerja keluarga.

Tenaga kerja keluarga dinilai berdasarkan upah yang berlaku. Biaya penyusutan alat-alat pertanian dan sewa lahan milik sendiri dapat dimasukkan kedalam biaya yang diperhitungkan. Biaya dapat juga diartikan sebagai penurunan inventaris usahatani. Nilai inventaris suatu barang dapat berkurang karena barang tersebut rusak, hilang atau terjadi penyusutan.

2.7 Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi. Menurut Soekartawi (2006) Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kegiatan usahatani selanjutnya. Dijelaskan oleh Soekartawi *et al* (1986) bahwa selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani disebut pendapatan tunai usahatani (*farm net cash flow*) dan merupakan ukuran kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang tunai. Soekartawi *et al* (1986) juga menjelaskan bahwa pendapatan usahatani dibedakan menjadi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total (Suratiah K. 2008).

Dimana pendapatan atas biaya tunai merupakan pendapatan yang diperoleh atas biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani, sedangkan pendapatan atas biaya total merupakan pendapatan setelah dikurangi biaya tunai dan biaya diperhitungkan

Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \times P_y$$

$$TC = FC + VC$$

dimana :

Pd = pendapatan usahatani

TR = total penerimaan (*total revenue*)

TC = total biaya (*total cost*)

FC = biaya tetap (*fixed cost*)

VC = biaya variabel (*variable cost*)

Y = produksi yang diperoleh dalam usahatani

P_y = harga Y

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani dibagi menjadi dua yaitu faktor-faktor intern dan ekstern. Faktor-faktor intern usahatani yang mempengaruhi pendapatan usahatani yaitu kesuburan lahan, luas lahan garapan, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan modal dalam usahatani, penggunaan *input* modern/teknologi, pola tanam, lokasi tanaman, fragmentasi lahan, status penguasaan lahan, cara pemasaran *output*, efisiensi penggunaan *input* dan tingkat pengetahuan maupun keterampilan petani dan tenaga kerja. Sedangkan faktor-faktor ekstern usahatani yang mempengaruhi pendapatan usahatani yaitu sarana transportasi, sistem tataniaga, penemuan teknologi baru, fasilitas irigasi, tingkat harga *output* dan *input*, ketersediaan lembaga per kreditan, adat istiadat masyarakat dan kebijaksanaan pemerintah (Suratiyah K. 2008).

2.8 Rasio Imbangan Penerimaan dan Biaya (R/C)

Salah satu ukuran efisiensi adalah penerimaan untuk rupiah yang dikeluarkan (*revenue cost ratio* atau *R/C ratio*). Analisis *Return Cost (R/C) ratio*

merupakan perbandingan (*ratio* atau nisbah) antara penerimaan dan biaya (Rahim A dan Hastuti DRD, 2008). Analisis R/C digunakan untuk mengetahui keuntungan relatif usahatani berdasarkan perhitungan finansial, dimana R/C dapat menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dengan pengeluaran dalam satu satuan biaya.

Menurut Soekartawi (2006) bahwa R/C adalah perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. secara matematik, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$a = R/C$$

$$R = P_y \times Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = [(P_y \times Y) / (FC + VC)]$$

dimana :

R = penerimaan

C = biaya

P_y = harga *output*

Y = *output*

FC = biaya tetap (*fixed cost*)

VC = biaya variabel (*variable cost*)

R/C menunjukkan berapa besarnya penerimaan yang diperoleh sebagai manfaat dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Analisa R/C dibedakan atas jenis biaya yang dikeluarkan, yaitu R/C atas biaya tunai dan R/C atas biaya total.

Adapun kriteria keputusan dari nilai R/C yaitu jika $R/C > 1$, berarti penerimaan yang diperoleh lebih besar daripada tiap unit biaya yang dikeluarkan

untuk memperoleh penerimaan tersebut. Jika nilai $R/C < 1$ maka tiap unit yang dikeluarkan akan lebih besar daripada penerimaan yang diperoleh. Sedangkan kegiatan usaha yang memiliki nilai $R/C = 1$ maka kegiatan usaha berada pada kondisi impas atau kondisi dimana kegiatan usaha tersebut tidak mendapatkan keuntungan dan tidak juga mengalami kerugian (Hendrawanto E. 2008).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pammsureng, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2016.

3.2 Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yaitu kasus petani responden pada petani di Desa Pammsureng, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Responden dalam penelitian petani yang menanam cabai merah, penentuan responden secara sengaja (Purposive), Jumlah responden 15 orang yang menanam cabai merah. Petani responden semuanya dipilih dengan menggunakan metode sensus yaitu mengambil secara keseluruhan populasi petani. Dengan demikian jumlah responden dalam penelitian ini 15 orang. Pertimbangan petani responden adalah merupakan petani yang berusahatani cabai merah di Desa Pammsureng Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey, dengan teknik observasi. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani responden dengan cara wawancara langsung yang dibantu dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Adapun data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian

3.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui tujuan penelitian yang pertama menggunakan analisis kualitatif untuk menggambarkan fakta yang terjadi dilapangan dan disesuaikan dengan permasalahan sedangkan analisis kuantitatif adalah analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C-Ratio

Untuk menghitung biaya, penerimaan, pendapatan, R/C-Ratio digunakan rumus sebagai berikut :

1). Biaya

Menurut Kasim (2004) untuk menghitung biaya digunakan rumus :

$$TC = VC + FC$$

Dimana :

TC = Biaya Total (Total Cost) (Rp/Ha/mt)

VC = Biaya variabel (variabel costs) (Rp/mt)

FC = Biaya Tetap (Fixed Costs) (Rp/ha/mt)

2). Penerimaan

Menurut Kasim (2004) untuk menghitung penerimaan digunakan rumus yaitu

$$TR = Y \times Py$$

Dimana:

TR = Total Revenue (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh selama periode produksinya (Kg)

Py = Harga dari hasil produksi (Rp/Kg)

3). Pendapatan

Menurut Kasim (2004) untuk menghitung pendapatan digunakan rumus

yaitu :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Pendapatan usahatani (Rp/ha/mt)

TR = Total Revenue (Rp/ha/mt)

TC = Total Cost (Rp/ha/mt)

5). R/C Ratio

Untuk mengetahui efisiensi usahatani cabai merah maka digunakan Analisis R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan (revenue) dan biaya (cost), menurut Rahim dan Hastuti (2007) yaitu :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}}$$

Dimana :

R/C ratio = Revenue cost ratio

TR = Total revenue (total pendapatan) (Rp)

TC = Total cost (total biaya) (Rp/Ha)

Dimana Jika :

R/C > 1 : Usahatani cabai merah efisien

R/C = 1 : Usahatani cabai merah inpas.

R/C < 1 : Usahatani cabai merah tidak efisien.

3.5 Konsep Operasional

1. Petani responden adalah petani yang menanam cabai merah di Desa Pamusureng, Kecamatan Bontocani (orang)
2. Usahatani cabai merah adalah petani yang melaksanakan usahatani cabai merah atau yang membudidayakan tanaman cabai merah.
3. Biaya produksi adalah pengeluaran yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan - bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produk - produk tertentu yang telah direncanakan terwujud dengan baik.
4. Pendapatan Usahatani adalah jumlah seluruh penghasil bersih petani dari aktifitas produksi cabai merah setelah dikurangi dengan total biaya.
5. Produksi adalah jumlah produksi cabai merah yang diperoleh dari usahatani cabai merah yang diusahakan dalam kg/mt.
6. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi yang diukur dalam Rp/ha/mt.
7. Biaya variabel biaya yang besar kecilnya berhubungan, langsung dengan besarnya produksi cabai merah meliputi : bibit, obat-obatan, tenaga kerja, serta upah yang dinyatakan dalam (Rp/ha/musim).
8. Biaya tetap adalah biaya yang kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi cabai merah yang diukur dalam Rp/ha/mt.
9. Produktivitas adalah nilai perbandingan antara produksi cabai merah yang dihasil dengan luas lahan. Kg/ha.
10. Efisiensi adalah tingkat penggunaan biaya produksi atas penerimaan usahatani diusahakan melalui analisis Revenue cost ratio

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Administratifnya

Desa Pammusureng adalah merupakan salah satu Desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi-Selatan. Luas wilayah 3.230 Ha². Adapun batas-batas Desa Pammusureng adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Cammilo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bana
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kel. Kahu
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lalepo

Iklim di Desa Pammusureng terbagi dua musim yaitu musim hujan yang dimulai bulan Oktober sampai dengan bulan Mei, sedangkan musim kemarau dimulai pada bulan Juni sampai September. Musim tanam utamanya tanaman pangan dapat dibagi atas musim tanam rendengan yaitu bulan April sampai September dan musim tanam Gadu yaitu bulan Oktober sampai Maret.

4.2 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan modal dasar dalam suatu pelaksanaan pembangunan nasional, karena selain sebagai objek penduduk juga merupakan subjek dalam pembangunan. Oleh karena itu, peranya akan dapat menentukan perkembangan pembangunan dalam skala nasional.

Keadaan dari penduduk suatu daerah dapat dilihat dari berbagai segi diantaranya yaitu jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis mata pengahariannya ataupun keadaan penduduk dari segi banyaknya kepala rumah tangga.

4.2.1 Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan salah satu asset dalam hal sumberdaya manusia yang berperan dalam pelaksanaan aktivitas pada berbagai aspek kehidupan. Melalui kegiatan dan peran penduduk maka akan menentukan arah pembangunan. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jumlah penduduk di Desa Pammusureng dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Pammusureng Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, 2015.

No	Uraian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	778	50,129
2.	Perempuan	774	49,871
	Jumlah	1.552	100,00

Sumber: Monografi Desa Pammusureng, 2015

Berdasarkan Tabel 1, diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Pammusureng adalah 1.552 jiwa, dimana jumlah penduduk laki-laki adalah 778 jiwa dengan persentase 50,129 % dan jumlah penduduk perempuan sebesar 774 jiwa dengan persentase 49,871 %.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Umur mnenentukan kemampuan fisik dalam bekerja dan berpikir, penduduk yang berumur muda mempunyai kemampuan yang lebih besar dan inovatif dibandingkan dengan penduduk yang lebih tua. Penduduk di Desa Pamuusureng memiliki umur yang bervariasi. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jumlah penduduk berdasarkan umur di Desa Pammusureng dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keadan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Pammusureng, Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, 2015

NO	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0 – 14	150	9,665
2.	15 – 29	275	17,719
3.	30 – 44	352	22,680
4.	45 - 59	425	27,334
5.	≥ 60	350	22,552
	Jumlah	1.552	100,00

Sumber: Monografi Desa Pammusureng, 2015

Berdasarkan Tabel 2, di atas menunjukkan bahwa penduduk yang paling banyak adalah penduduk yang berumur 45 - 59 tahun k yaitu sebanyak 425 jiwa (27,334 %), sedangkan penduduk yang berumur 0 - 14 tahun jumlahnya sedikit yaitu 150 orang (9,665 %). Hal ini menandakan bahwa produktifitas penduduk di Desa Pammusureng tinggi, sebab umur tersebut merupakan umur yang produktif.

4.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan usahatani. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang petani di suatu desa akan berpengaruh terhadap cara penerimaan inovasi baru yang dianjurkan guna meningkatkan produksi pertanian sekaligus taraf hidup petani atau masyarakat.

Untuk lebih jelasnya penyebaran penduduk Desa Pammusureng Menurut Tingkat Pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, 2015

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	TK	54	3,48
2.	SD	462	29,77
3.	SLTP	350	22,55
4.	SMU	150	9,67
5.	S1	25	1,61
6.	Tidak tamat SD	200	12,89
7.	Tidak pernah Sekolah	311	21,26
	Jumlah	1.552	100,00

Sumber : Monogarafi, 2015

Berdasarkan Tabel 3, diatas dapat dilihat bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan SD menunjukkan angka yang tertinggi yaitu 462 jiwa dengan persentase 29,77 %, disusul dengan tingkat pendidikan SLTP yaitu 350 jiwa dengan persentase 22,55 % sedangkan penduduk dengan tingkat pendidikan S1 menunjukkan angka terendah yaitu sebanyak 25 jiwa atau persentase 1,61%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Pammusureng tergolong berpendidikan rendah yaitu pada umumnya berpendidikan SD

4.2.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata pencahariannya

Mata pencaharian merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan hidup seseorang. Mata pencaharian antar penduduk yang satu dengan penduduk lainnya akan berbeda berdasarkan tingkat keterampilan dan kesempatan kerja yang dimiliki setiap individu. Penduduk di Desa Pammusureng bukan hanya berprofesi sebagai petani, namun mata pencaharian disana bermacam-macam, selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:



Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Pammusureng Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, 2015

NO	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tani	214	13,79
2.	peternak	214	13,79
3.	pedagang	5	0,32
4.	swasta	1	0,06
5.	PNS	5	0,32
6	POLRI	1	0,06
7	TNI	1	0,06
8	Tidak bekerja	1.111	71,59
	Jumlah	1.552	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Pammusureng, 2015

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa penduduk Desa Pammusureng 71,59 % tidak bekerja dan 29,41 % bekerja. Berarti penduduk Desa Pammusureng pengangguran yang tinggi.

4.3 Penggunaan Lahan

Lahan merupakan komponen dari lingkungan sebagai tempat berpijak dan melaksanakan berbagai aktifitas hidup dari manusia maupun makhluk hidup lainnya.

Adapun pola penggunaan lahan di Desa Pammusureng dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Luas Lahan dan Penggunaan Lahan di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, 2016.

No	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	214	6,63
2.	Tegalan	350	10,83
3.	Perkebunan	95	2,94
4.	Pekarangan	97	3,00
5.	Padang rumput	76	2,35
6.	Hutan	1.730	53,56
7.	Lain-lain	668	20,68
	Jumlah	3.230	100,00

Sumber ; Monografi Desa Pammusureng, 2015

Tabel 5, diatas menunjukkan bahwa di Desa Pammusureng jenis lahan hutan paling banyak digunakan yaitu seluas 1.730 ha atau sebesar 53,56 %. maka wilayah di Desa Pammusureng pada umumnya hutan, dan disusul dengan lahan lain-lain dengan seluas 668 ha atau 20,68%, lahan lain-lain adalah lahan pemukiman, pegunungan, sungai, selokan, dan jalanan. Lahan tegalan seluas 350 ha atau 10,83%, lahan sawah dengan luas 214 atau 15,36 % Sedangkan jenis lahan paling sempit diperuntukan pada padang rumput yaitu seluas 76 ha atau sebesar 2,35 %. Ini berarti Desa Pammusureng adalah merupakan daerah kehutanan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

5.1.1 Umur Petani Responden

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata umur petani responden 42 tahun dengan kisaran umur terendah 25 tahun dan tertinggi 61 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani dilakukan oleh masyarakat yang berada pada golongan usia produktif sampai dengan usia yang tidak produktif. Umur petani responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Petani Responden Yang Berusahatani Cabai Besar Berdasarkan Kelompok Umur Di Desa Pammusureng Kecaatan Bontocani Tahun 2016

Kelempok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Perentase (%)
25 – 37	6	40,00
38 – 50	4	26,67
51 - 63	5	33,33
Jumlah	15	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa jumlah petani terbanyak adalah pada kelompok umur 25- 37 tahun yaitu sebesar 6 orang (40,00 %), golongan petani yang termasuk dalam golongan umur petani yang sudah berpengalaman dalam berusahatani.

5.1.2. Tingkat Pendidikan Petani Responden

Rata-rata tingkat pendidikan petani responden masih rendah. Dari 15 orang petani responden 9 orang (60,00 %) berpendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama 4 orang (20,00 %). Sekolah Menengah Atas 2 orang (13,33%).

Untuk lebih jelas mengenai tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh petani responden dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Petani Responden Berusahatani Cabai Besar di Desa Pammusureng Kecamatan Bontocani, Tahun 2016

Tingkat pendidikan	Jumlah (Orang)	Perentase (%)
SD	9	60,00
SMP	4	26,67
SMA	2	13,33
Jumlah	15	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Dari Tabel 7. Di atas dapat diketahui bahwa, tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh oleh petani responden lebih banyak pada tingkat SD, hal ini berarti petani responden yang berusahatani cabai besar di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani pada umumnya berpendidikan rendah.

Menurut Mardikanto (1994), pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka ia akan lebih dinamis, berani menanggung resiko dan inovatif dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah.

5.1.3 Tingkat Pengalaman Petani Responden Dalam Berusahatani Cabai Besar

Pengalaman merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu usaha, pengalaman petani dalam menjalankan usahanya dibidang pertanian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya, karena pengalaman berusahatani erat hubungannya dalam melakukan tindakan dan kebijakan dalam mengantisipasi kegagalan dalam berusahatani. Pengalaman disini dapat dilihat dari lamanya seseorang melakukan kegiatan usahatannya,

semakin lama seseorang bekerja pada kegiatan tersebut maka semakin banyak pengalaman yang diperolehnya.

Petani yang telah lama mengusahakan tanaman cabai besar diharapkan akan lebih menguasai dan lebih terampil dalam hal teknik budidaya dan keterampilan lainnya yang berkaitan dengan usahatani cabai besar yang di usahakannya. Gambaran mengenai pengalaman petani responden berusahatani cabai besar terlihat pada Tabel 8

Tabel 8. Tingkat Pengalaman Petani Responden Dalam Berusahatani Cabai Besar Di Desa Pammusureng Tahun 2016.

Tingkat Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Perentase (%)
1 – 2	14	93,33
>3	1	6,67
Jumlah	15	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Petani cabai besar responden di Desa Pammusureng memiliki pengalaman dalam berusahatani dalam rentang waktu 1 tahun sampai 3 tahun. Pada Tabel 7 di atas, memperlihatkan bahwa petani cabai besar yang memiliki pengalaman 1 - 2 tahun sebanyak 14 orang (93,33%), sedangkan pengalaman berusahatani di atas >3 tahun sebanyak 1 orang (6,67%)

Lamanya pengalaman petani menunjukkan bahwa usahatani cabai yang dilakukan merupakan pekerjaan turun temurun yang telah ditekuni sejak usia muda.

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani merupakan beban bagi keluarga tersebut untuk menyediakan kebutuhan hidupnya, namun disisi lain juga

merupakan sumber tenaga kerja dalam kegiatan usahatani terutama anggota keluarga yang produktif. Adapun jumlah tanggungan keluarga petani responden yang berusahatani cabai besar dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Berusahatani Cabai Besar di Desa Pamusureng, Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone, Tahun 2016.

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2 - 3	10	66,67
2.	4 - 5	4	26,67
3	> 6	1	6,67
Jumlah		15	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel , menunjukkan bahwa responden yang terbanyak berada pada jumlah tanggungan keluarga 2 – 3 sebanyak 10 orang (66,67 %) dan diikuti jumlah tanggungan keluarga antara 4 – 5 sebanyak 4 orang atau (26,67%) sedang yang terkecil berada pada > 6 orang sebanyak 1 orang atau (6,67%), hal ini berarti jumlah tanggungan yang berusahatani cabai besar di Desa Pamusureng masih tergolong sederhana. Tanggungan keluarga disini akan merupakan tenaga kerja, sehingga secara langsung dapat menekan biaya tenaga yang dikeluarkan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada tingkat pendapatan yang diterima.

3.1.5. Luas Lahan Garapan Petani Responden

Jumlah seluruh luas lahan garapan petani responden yang berusahatani cabai besar di Desa Pamusureng adalah seluas 9,20 hektar atau 920 are dengan perincian rata-rata seperti yang tercantum dalam Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Rata-Rata Luas Lahan Garapan Petani Responden Berusahatani Cabai Besar Di Desa Pammususren Kecamatan Bontocani Tahun 2016.

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0,20 – 0,46	3	66,67
0,47 – 0,73	7	26,67
0,74 - 1,00	5	6,67
Jumlah	15	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Berdasarkan Tabel 10 di atas, menunjukkan bahwa luas lahan garapan yang dimiliki petani responden yang terbanyak yaitu antara 0,47 – 0,73 sebanyak 7 orang atau 66,67 % dan diikuti antara luas lahan 0,47 -1,00 ha sebanyak 26,67 % sedangkan yang terkecil antara luas lahan 0,20 – 0,46 sebanyak 3 orang atau 6,67%.

5.2 Biaya Usahatani Cabai Besar

Biaya usahatani dalam penelitian ini terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel meliputi biaya sarana produksi, dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap meliputi pajak lahan dan penyusutan alat.

5.2.1 . Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama berlangsungnya kegiatan produksi dan secara langsung berpengaruh terhadap besarnya produksi yang dihasilkan. Atau biaya-biaya yang digunakan petani, yang jumlahnya dipengaruhi oleh kegiatan produksi yang dilakukan. Biaya variabel tersebut dapat berupa pembelian sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida, penggunaan tenaga kerja dan lain-lain.

5.2.2 Biaya Tetap

Biaya tetap nilainya tidak memberikan pengaruh langsung kepada proses produksi, atau biaya yang dikeluarkan petani yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh produksi, biaya tetap ini dapat berupa sewa lahan, pajak dan biaya peralatan produksi.

Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani responden yang berusahatani cabai Besar di Desa Pammsureng dapat dilihat pada tabel 11

Tabel 10. Rata-Rata Penggunaan dan Biaya Sarana Produksi Per Luas Lahan Per Satu Kali Musim Tanam Pada Usahatani Cabai Besar di Desa Pammsureng, Kecamatan Bontocani, 2016

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Biaya Total (FC)	
	- Pajak Lahan	100.000,00
	- Biaya Penyusutan Alat	348.216,66
	Jumlah Biaya Tetap	448.216,66
2.	Biaya Variabel (VC)	
	- Benih	438.045,43
	- Urea	104.347,85
	- NPK	90.000,00
	- Pupuk Cair	130.435,00
	- Herbisida	84.782,75
	- Insektisida	168.478,25
	- Biaya Pengolahan	706.521,74
	- Biaya Penanaman	527.175,91
	- Biaya Pemeliharaan	510.869,57
	- Biaya Panen	526.304,34
		Jumlah Biaya Variabel
	Jumlah Biaya Total (FC + VC)	3.735.180,50

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 10, menunjukkan bahwa jumlah rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani responden dalam usahatani cabai Besar adalah terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap, biaya tetap adalah biaya pajak dan biaya penyusutan alat sedangkan biaya variabel adalah biaya benih, biaya pupuk, biaya pengolahan biaya tanam, biaya pemeliharaan dan biaya panen.

Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden dalam berusahatani cabai adalah sebesar Rp 3.286.963,84/hadalam satu kali musim tanam, jadi total biaya yang dikeluarkan oleh petani responden adalah sebesar Rp 3.735.180,50/ha hasil dari biaya tetap ditambah biaya variabel.

5.3 Biaya Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Cabai Besar

Penerimaan usahatani merupakan hasil kali total produksi dengan harga satuannya. Produksi adalah total hasil dari usahatani yang dinyatakan dalam bentuk fisik. Sedangkan pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi dari usahatani cabai.

Berdasarkan wawancara langsung dengan responden, tanaman cabai besar dipanen setiap 7 hari sekali setelah usia tanaman 100 hari. Rata-rata proses pemanenan bisa berlangsung selama satu tahun. Dengan demikian satu musim tanamusahatani cabai kurang lebih adalah satu tahun tiga bulan. Rata-rata kuantitas produksi cabai selama satu musim tanam adalah 2.831,52 kg, dengan harga Rp. 10.000,-/kg. Jadi, rata-rata penerimaan usahatani cabai besar dalam luas lahan per satu kali musim tanam adalah sebesar Rp. 28.315.200/ha,-.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis pendapan usahaani cabai besar di Desa Pammusureng Kecamatan Bontocani dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Rata-rata pendapatan besrsih yang diterima petani selama satu kalimusim tanam adalah sebesar Rp 24.580.019,50/ha.
2. Analisis efisiensi usahatani cabai Besar adalah 7,58 berarti efisien dalam berusahatani cabai besar di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani.
3. Masalah utama yang dihadapi dalam berusahatani cabai adalah adanya serangan hama/penyakit, iklim dan harga selalu terjadi fluktuasi.

6.2 Saran

Dalam rangka pengembangan usahatani cabai besar di DesaPammusureng Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone disarankan :

1. Bagi petani memperbanyak budidaya cabai besar karena efisien diusahakan di banding dengan tanaman lainnya serta pengeluaran kurang.
2. Untuk pemerintah memperhatikan petani yang berusahatani cabai besar membantu modal untuk meningkatkan usahatani dan kesejahteraanpetani.

menunjukkan bahwa usahatani cabai besar sangat efisien atau menguntungkan bila diusahakan.

5.5 Masalah-masalah yang Dihadapi Petani Responden dalam Pengelolaan Usahatani Cabai Merah Besar

Masalah yang dihadapi petani dalam pembudidayaan cabai adalah hama/penyakit, iklim tidak menentu sehingga pada usahatani cabai sering mengalami kekhawatiran walaupun serangan kecil. Ketika hal ini terjadi tentunya hasil produksi tidak sesuai dengan target atau tidak mencapai hasil panen yang memuaskan. Tentunya dengan adanya hama atau penyakit maka produksi mengalami penurunan dan pendapatan petani rendah. Harga cabai besar biasa terjadi fluktuasi harga atau anjlok disebabkan karena petani selalu panen bersamaan dan bukan hari keagaman sehingga harga cabai besar rendah, sehingga tidak sesuai dengan apa yang ditargetkan oleh petani cabai besar. Secara keseluruhan masalah yang dihadapi oleh petani cabai di Desa Pammusureng hanyalah serangan hama/penyakit dan harga turun anjlok pada musim panen seperti yang dijelaskan

Tabel 12. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Cabai Besar Responden Per Hekta dalam satu kali musim tanam di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani , 2016.

No	Uraian	Nilai
1.	Penerimaan (TR)	
	a. Produksi	2.831,52 Kg
	b. Harga	10.000
	c. Nilai Produksi	28.315.200,00
2.	Biaya Total (TC = FC + VC)	3.735.180,50
3.	Pendapatan (π = TR - TC)	24.580.019,50
4	R/C- Ratio = TR / TC	7,58

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Berdasarkan Tabel 12 di atas, memperlihatkan bahwa penerimaan rata-rata petani responden selama satu kali musim tanam adalah sebesar Rp 28.315.200/ha. Hasil ini diperoleh dari nilai hasil produksi cabai besar sebanyak Rp 2.831,52 kg dikali dengan harga sekarang sebesar Rp 10.000/kg. Maka pendapatan rata-rata yang diterima petani responden yang berusahatani cabai besar adalah sebesar Rp 24.580.019,50/ha. Hasil ini diperoleh dari nilai produksi sebesar Rp 28.315.200/ha di kurangi biaya total sebesar Rp 3.735.180,50/ ha

5.4 Analisis Efisiensi Usahatani/*Revenue Cost Ratio*

Efisiensi pendapatan usahatani dicirikan dengan *revenue cost ratio* (R/C) yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Jadi, dengan rata-rata penerimaan usahatani cabai sebesar Rp.28.315.200/ha dan total biaya total produksinya sebesar Rp 3.735.180,50/ha, maka tingkat efisiensi pendapatan usahatani cabai besar di Desa Pammusureng, Kecamatan Bontocani adalah 7,58. Dari hasil perhitungan R/C tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa usahatani cabai besar mempunyai nilai R/C ratio lebih besar dari 1, ini

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mubarik (Ed), 2000. *Dynamics Of Vegetable Production*. Distribution And Cosumption In Asia. Asian Vegetable Research And Development Center.
- Anonim, 2011. *Budidaya Cabai Besar*. <http://eptani.deptan.go.id/b>
- BPS, 2006. *Statistik Pertanian Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.budidaya
- [BPPP] Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2008. *Teknologi budidaya cabai besar. Bandar Lampung: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Tcknologi Pertanian*.
- Ditjen Hortikultura, 2008. *Membangun Hortikultura Berdasarkan enam pilar Pengembangan*. Drektorat Jendral Bina Produksi Hortikultura. Departemen Pertanian. Jakarta,
- [Ditjen Hortikultura] Direktorat Jendral Hortikultura. 2009. *Konsumsi Per kapita Hortikultura*. Jakarta: Ditjen Hortikultura, Kementrian Pertanian.
- [Deptan] Departemen Pertanian. 2009. *Ministry of Agriculture Republic of Indonesia*. Departemen Petanian. Jakarta.
- Hendrawanto E, 2008. *Analisis pendapatan dan produksi cabang usahatani Cabai Beesar* [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Kasim, S. 2004. *Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru
- Nixon M, 2010. *Panduan lengkap budidaya dan bisnis cabai*. Jakarta: Agromedia Pustaka
- Rahim A, Hastuti RDR. 2008. *Pengantar, teori, dan kasus ekonomika pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Santika, Adhi, 1995. *Aribisnis Cabai*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sari RM. 2009. *Risiko harga cabai merah keriting dan cabai merah besar di Indonesia* [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Siregar FM. 2008. *Anaslisis usahatani cabai besar organik: studi kasus kelompok tani "Kaliwung Kalimuncar" Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Bogor* [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian
- Sunaryono, Hendro H, 2003. *Budidaya Cabai Besar*. Sinar Baru Algensindo. Cetakan Ke V. Bandung Bogor.

Soeharjo dan Patong. 1973. *Sendi-sendi pokok ilmu usahatani. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

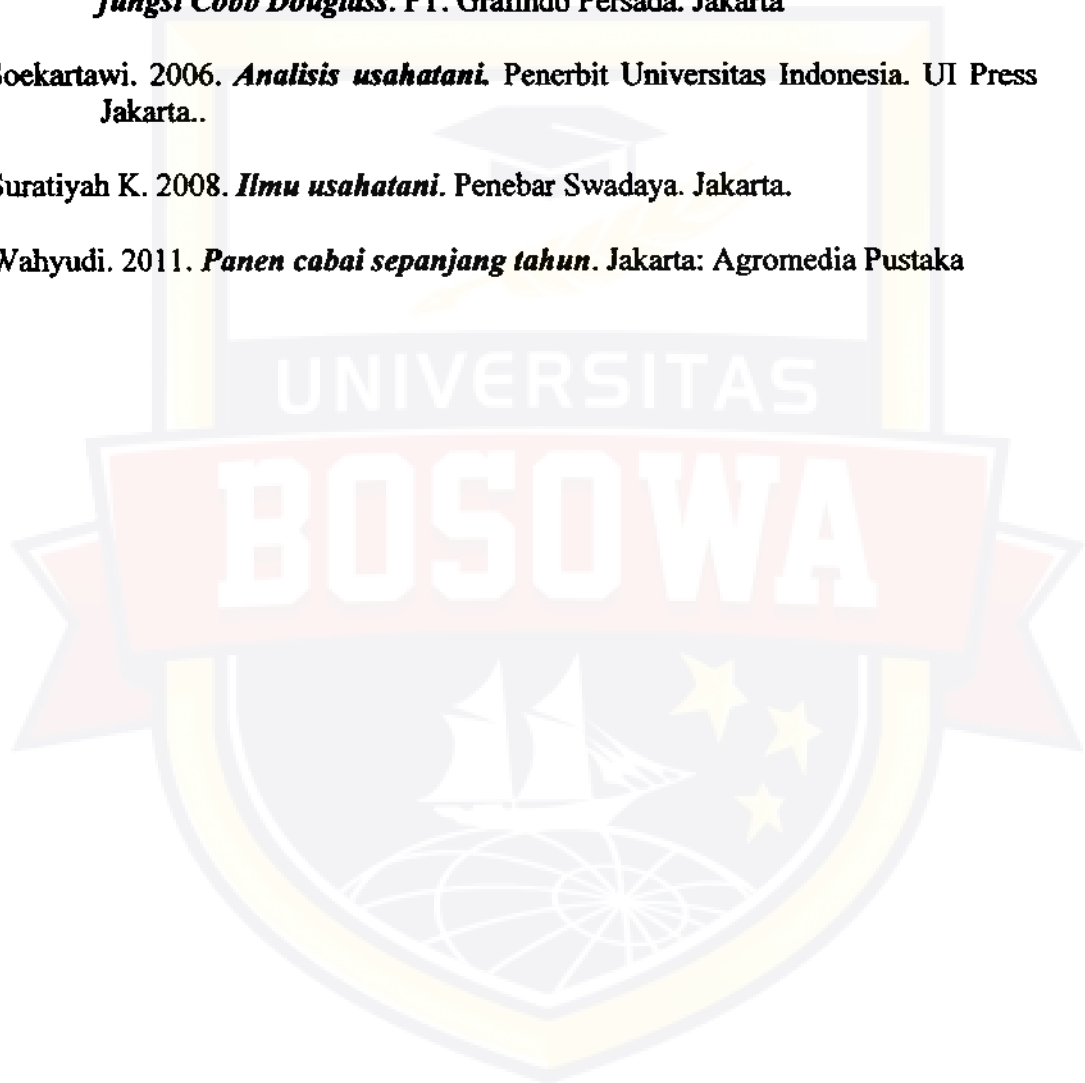
Soekartawi, Soeharjo A, Dillon JL, Hardaker JB. 1986. *Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia Press

Soekartawi. 2003. *Teori ekonomi produksi dengan pokok bahasan analisis fungsi Cobb Douglass*. PT. Grafindo Persada. Jakarta

Soekartawi. 2006. *Analisis usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. UI Press Jakarta..

Suratiyah K. 2008. *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Wahyudi. 2011. *Panen cabai sepanjang tahun*. Jakarta: Agromedia Pustaka



Lampiran 1. Identitas Petani Responden Yang Berusahatani Cabai Besar.

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Umur (Tahun)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan (Orang)	Pengalaman Berusahatani (Tahun)
1.	Mading	1,00	51	SD	4	2
2.	Usman	0,50	60	SD	3	2
3.	Rudi	0,50	36	SMP	3	1
4.	Abd. Rahman	1,00	43	SMP	5	2
5.	M.Amir	0,20	45	SD	2	1
6.	Sirajuddin	0,50	32	SD	2	1
7.	Mansur	1,00	30	SD	3	1
8.	M.Yunus	0,50	53	SMP	6	1
9.	Sudirman	0,30	28	SMP	2	1
10.	Basir	0,50	61	SD	5	2
11	Syarifuddin	1,00	40	SMA	2	2
12	Salama	1,00	25	SD	4	1
13	Akib	0,50	38	SD	3	2
14	Supriadi	0,20	56	SMA	3	2
15	Ahmad	0,50	33	SD	2	3

Lampiran 2. Biaya Variabel Usahatani Cabai Besar Di Desa Pammusreng, Kecamatan Bontocani

No	Luas Lahan (Ha)	Benih		Urea		NPK		Pupuk Cair		Herbisida	
		Jumlah (Bks)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (Ltr)	Nilai (Rp)	Jumlah (ltr)	Nilai (Rp)
1.	1,00	7	455.000	50	100.000	50	115.000	2	100.000	1	65.000
2.	0,50	3	195.000	20	40.000	30	69.000	1	50.000	1	65.000
3.	0,50	4	260.000	30	60.000	20	46.000	2	100.000	-	-
4.	1,00	6	390.000	40	80.000	50	115.000	3	150.000	-	-
5.	0,20	1	65.000	20	40.000	20	46.000	-	-	1	65.000
6.	0,50	4	260.000	20	40.000	20	46.000	-	-	1	65.000
7.	1,00	7	455.000	50	100.000	30	69.000	1	50.000	1	65.000
8.	0,50	3	195.000	20	40.000	-	-	5	250.000	1	65.000
9.	0,30	2	130.000	20	40.000	-	-	1	50.000	1	65.000
10.	0,50	4	260.000	40	80.000	20	46.000	3	150.000	1	65.000
11.	1,00	7	455.000	50	100.000	30	69.000	-	-	1	65.000
12.	1,00	7	455.000	40	80.000	40	92.000	-	-	1	65.000
13.	0,50	3	195.000	20	40.000	20	46.000	1	50.000	1	65.000
14.	0,20	1	65.000	30	60.000	-	-	5	250.000	1	65.000
15.	0,50	3	195.000	30	60.000	30	69.000	-	-	-	-
JML	9,20	62	4.030.000	480	960.000	360	828.000	24	1.200.000	12	780.000
Rata-Rata		6,739	438.045,45	52,174	104.347,83	39,130	90.000	2,608	130.435	1,304	84.782,75

Keterangan :

- Benih : Rp 65.000/bks
- Pupuk Urea : Rp 2.000/kg
- Pupuk NPK : Rp 2.300/kg
- Pupuk Cair : Rp 50/ltr
- Herbisida : Rp 65.000/ltr

Lanjutan Lampiran 2.

No	Luas Lahan (Ha)	Kanda		Tombak		Sevin		Biaya Pengolahan (Rp)	Biaya Tanam (Rp)	Biaya Pemeliharaan (Rp)	Biaya Panen (Rp)
		Jumlah (Btl)	Nilai (Rp)	Jumlah (Btl)	Nilai (Rp)	Jumlah (Bks)	Nilai (Rp)				
1.	1,00	2	60.000	2	100.000	1	30.000	700.000	400.000	500.000	500.000
2.	0,50	1	30.000	1	50.000	-	-	400.000	300.000	300.000	250.000
3.	0,50	1	30.000	1	50.000	1	30.000	300.000	400.000	400.000	300.000
4.	1,00	1	30.000	2	100.000	-	-	700.000	500.000	400.000	500.000
5.	0,20	1	30.000	1	50.000	-	-	200.000	150.000	200.000	100.000
6.	0,50	1	30.000	1	50.000	-	-	300.000	300.000	250.000	250.000
7.	1,00	-	-	2	100.000	2	60.000	700.000	400.000	400.000	500.000
8.	0,50	1	30.000	2	100.000	-	-	300.000	300.000	400.000	250.000
9.	0,30	-	-	1	50.000	1	30.000	200.000	200.000	150.000	150.000
10.	0,50	1	30.000	-	-	1	30.000	300.000	250.000	200.000	250.000
11.	1,00	2	60.000	1	50.000	1	30.000	700.000	500.000	400.000	500.000
12.	1,00	1	30.000	2	100.000	1	30.000	700.000	500.000	400.000	500.000
13.	0,50	-	-	1	50.000	1	30.000	300.000	250.000	250.000	250.000
14.	0,20	1	30.000	-	-	1	30.000	200.000	150.000	200.000	200.000
15.	0,50	1	30.000	2	100.000	-	-	500.000	250.000	250.000	250.000
JML	9,2	14	420.000	19	950.000	6	180.000	6.500.000	4.850.000	4.700.000	4.750.000
Rata-Rata		1,522	45.652,17	2,065	103.260,87	0,652	19.565,21	706.521,739	527.173,91	510.869,565	516.304,347

Keterangan : - Benih : Rp 65.000/bks - Herbisida : Rp 65.000/ltr

- Pupuk Urea : Rp 2.000/kg
- Pupuk NPK : Rp 2.300/kg
- Pupuk Cair : Rp 50/ltr

Lampiran 3. Biaya Penyusutan Alat

No	Traktor				Handsprayer					
	Jumlah Alat (Buah)	Harga Baru (Rp)	Harga Sekarang (Rp)	Lama Pakai (Tahun)	Nilai Penyusutan (Rp)	Jumlah Alat (Buah)	Harga Baru (Rp)	Harga Sekarang (Rp)	Lama Pakai (Tahun)	Nilai Penyusutan (Rp)
1.	1	14.700.000	13.000.000	12	141.666,67	1	430.000	330.000	3	33.333
2.	1	16.400.000	14.800.000	8	200.000,00	1	435.000	320.000	2	50.000
3.	1	14.500.000	12.700.000	12	150.000,00	1	430.000	330.000	3	33.333
4.	1	16.400.000	15.500.000	7	128.571,43	1	400.000	300.000	4	25.000
5.	1	15.000.000	13.700.000	10	130.000,00	1	410.000	300.000	4	27.500
6.	1	17.300.000	16.400.000	4	225.000,00	1	420.000	320.000	3	33.333
7.	1	16.500.000	14.800.000	7	242.857,14	1	425.000	340.000	3	28.333
8.	1	15.400.000	13.700.000	10	170.000,00	1	430.000	330.000	3	33.333
9.	1	14.900.000	13.200.000	12	141.666,67	1	440.000	340.000	2	50.000
10.	1	13.700.000	11.800.000	14	135.714,29	1	450.000	380.000	1	70.000
11.	1	15.400.000	13.500.000	10	190.000,00	1	430.000	330.000	3	33.333
12.	1	16.500.000	15.200.000	7	185.714,00	1	480.000	380.000	2	50.000
13.	1	14.900.000	13.200.000	11	154.545,45	1	420.000	320.000	4	25.000
14.	1	17.500.000	16.700.000	4	200.000,00	1	440.000	340.000	2	25.000
15.	1	14.500.000	12.700.000	12	150.000,00	1	385.000	250.000	5	27.000
Jumlah		233.644.000	197.200	140	2.545.736,65	15	6.425.000	4.910.000	44	511.165
Rata2		15.576.266,67	13.146,67	9,33	169.715,78	1	428.333,33	327.333,33	2,93	34.078

Lampiran 3. Biaya Penyusutan Alat

No	Cangkul				Ember					
	Jumlah Alat (Buah)	Harga Baru (Rp)	Harga Sekarang (Rp)	Lama Pakai (Tahun)	Nilai Penyusutan (Rp)	Jumlah Alat (Buah)	Harga Baru (Rp)	Harga Sekarang (Rp)	Lama Pakai (Tahun)	Nilai Penyusutan (Rp)
1.	1	50.000	25.000,00	5	5.000,00	1	20.000	10.000	3	3.333
2.	1	55.000	30.000,00	3	8.333,00	1	25.000	15.000	3	3.333
3.	1	40.000	20.000,00	7	2.875,00	1	15.000	7.500	4	1.875
4.	1	50.000	25.000,00	5	6.250,00	1	20.000	10.000	3	3.333
5.	1	60.000	45.000,00	2	7.500,00	1	15.000	7.500	5	1.500
6.	1	35.000	15.000,00	7	2.857,00	1	30.000	20.000	1	10.000
7.	1	40.000	20.000,00	6	2.333,00	1	15.000	7.500	4	1.875
8.	1	40.000	20.000,00	6	2.333,00	1	20.000	10.000	3	3.333
9.	1	45.000	22.000,00	6	3.833,00	1	25.000	15.000	3	3.333
10.	1	50.000	25.000,00	4	6.250,00	1	20.000	10.000	2	5.000
11	1	35.000	25.000,00	7	2.857,00	1	15.000	7.500	4	1.875
12	1	40.000	20.000,00*	6	2.333,00	1	25.000	15.000	2	5.000
13	1	50.000	25.000,00	4	6.250,00	1	20.000	10.000	3	3.333
14	1	35.000	15.000,00	7	2.857,00	1	30.000	20.000	1	10.000
15	1	60.000	45.000,00	3	7.500,00	1	15.000	7.500	4	1.875
Jumlah		650.000	377.000	78	67.020,00	15	345.000	182.500	45	55665
Rata2		43.333,33	25.133,33	5,2	4.468,53	1	23.000	12.166,67	3	3.711

Lampiran 4. Biaya Tetap Usahatani Cabai Besar

NO	Luas Lahan (Ha)	Pajak (Rp)	Nilai Penyusutan (Rp)
1.	1,00	100.000	153.333,67
2.	0,50	50.000	261.666,00
3.	0,50	50.000	158.083,00
4.	1,00	100.000	163.154,00
5.	0,20	20.000	166.500,00
6.	0,50	50.000	271.190,00
7.	1,00	100.000	275.398,14
8.	0,50	50.000	208.999,00
9.	0,30	30.000	198.832,67
10.	0,50	50.000	261.964,29
11	1,00	100.000	228.065,00
12	1,00	100.000	243.047,00
13	0,50	50.000	189.128,48
14	0,20	20.000	237.857,00
15	0,50	50.000	186.375,00
Jumlah	9,20	1.500.000	3.203.59325
	Rata-Rata	100.000*	348.216,66

Lampiran 5. Pendapatan Usahatani Cabai Besar

No	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Nilai Produksi (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	1,00	2.450	10.000	20.450.000	3.378.332,69	17.071.668,00
2.	0,50	1.750	10.000	17.500.000	2.056.666,00	15.443.334,00
3.	0,50	1.500	10.000	15.000.000	2.184.083,00	12.815.917,00
4.	1,00	3.000	10.000	30.000.000	3.226.154,00	26.773.846,00
5.	0,20	400	10.000	4.000.000	1.132.500,00	2.867.500,00
6.	0,50	1.250	10.000	12.500.000	1.912.190,00	10.587.810,00
7.	1,00	2.800	10.000	28.000.000	3.274.398,14	24.725.602,14
8.	0,50	1.750	10.000	17.500.000	2.188.999,00	15.311.001,00
9.	0,30	800	10.000	8.000.000	1.293.832,00	6.706.168,00
10.	0,50	1.450	10.000	14.000.000	1.972.964,29	12.027.035,71
11.	1,00	2.750	10.000	27.500.000	3.257.065,00	24.242.935,00
12.	1,00	2.450	10.000	24.500.000	3.295.047,00	21.204.953,00
13.	0,50	1.800	10.000	18.000.000	1.765.128,48	16.234.871,52
14.	0,20	450	10.000	4.500.000	1.507.857,00	2.992.143,00
15.	0,50	1.450	10.000	14.450.000	1.940.375,00	12.509.625,00
Jmlh	9,20	26.050	10.000	260.500.000	34.363.660,60	226.136.339,4
Rata-Rata		2.831,5217	10.000	28.315.217,39	3.735.180,50	24.580.036,89